

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Sigmund Freud, kepribadian manusia terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id*, yang berada di alam tak sadar, merupakan sumber impuls dan energi psikis. *Ego*, yang terletak antara alam sadar dan tak sadar, berperan sebagai penengah antara tuntutan impuls *id* dan larangan *superego*. *Superego*, yang sebagian berada di alam sadar dan sebagian di tak sadar, mengawasi dan membatasi pemuasan impuls berdasarkan pendidikan dan identifikasi dengan orang tua. (Minderop, 2011, hal. 21)

Koesworo (1999) menjelaskan prinsip kerja *id* untuk mengurangi ketegangan adalah prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu mengurangi ketegangan dengan menghilangkan ketidaknakan dan mengejar kenikmatan. (Hafiidha Sari, 2023, hal. 57) Terdapat dua proses untuk mewujudkan prinsip kenikmatan, yaitu proses refleks dan reaksi otomatis, seperti batuk dan bernapas, serta proses primer, seperti seseorang yang berpuasa dan kehausan membayangkan minuman.

Selanjutnya Freud menjelaskan kecemasan yang timbul akibat konflik bawah sadar merupakan hasil dari pertentangan antara impuls *id* (umumnya bersifat seksual dan agresif) dengan pertahanan *ego* dan *superego*. Impuls *id* biasanya bersifat mengancam bagi individu karena bertentangan dengan nilai-nilai pribadi atau norma masyarakat. Ancaman terhadap kenyamanan individu ini memicu kecemasan. Kita membangun cara-cara untuk memutarbalikkan kenyataan dan mengesampingkan perasaan dari kesadaran agar kita tidak merasa cemas. (Schultz

& Schultz, 2017) *Superego*, sebagai representasi internal nilai-nilai moral dan sosial, dipengaruhi oleh ajaran agama dan norma budaya. Misalnya, seseorang yang dibesarkan dalam budaya yang menekankan kesopanan dan pengendalian diri mungkin menggunakan represi untuk menekan dorongan yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama atau sosial, seperti kemarahan atau hasrat seksual.

Struktur kepribadian tokoh dalam karya sastra dapat diamati melalui karya prosa, khususnya novel dengan sudut pandang orang pertama. Sebagai contoh, tokoh utama Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* (AMKM) karya Eka Kurniawan. Meskipun novel ini menggunakan sudut pandang campuran antara orang pertama dan orang ketiga, pembaca dapat memahami bagaimana *id*, *ego*, dan *superego* memengaruhi perkembangan cerita. Ketika Sato dituntut ayahnya untuk menjadi saleh, *id*-nya menunjukkan keengganan, tetapi *superego* menghambat *ego* yang berpotensi membangkang, sehingga ia mematuhi perintah ayahnya.

Novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* (AMKM) merupakan karya terbaru Eka Kurniawan setelah vakum selama delapan tahun. Diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada Juli 2024, novel ini telah diakuisisi hak terjemahannya ke dalam bahasa Prancis oleh Sabine Wespieser Éditeur dan ke dalam bahasa Jerman oleh Unionsverlag pada Oktober 2024. (Kurniawan, 2024b) *AMKM* menceritakan perjalanan seorang anak bernama Sato Reang yang dituntut ayahnya untuk menjadi saleh. Sato merasa tidak nyaman dan keberatan, sebab ia lebih suka bermain dengan teman-teman sebayanya daripada sembahyang atau mengikuti pengajian bersama ayahnya. Namun, ia terpaksa mematuhi tuntutan

tersebut karena jika tidak ia akan dihukum secara fisik. Lambat laun, ia menjadi marah terhadap perintah ayahnya dan berubah menjadi pembangkang. Bahkan, ia melakukan kenakalan yang melebihi batas wajar untuk anak seusianya.

Berbeda dengan karya Eka terdahulu yang lebih menonjolkan realisme magis seperti dalam *Cantik Itu Luka*, *Lelaki Harimau*, dan *O*, dengan narasi yang kompleks dan berlapis Eka juga kerap memberikan kritik sosial terhadap karyanya, misalnya seperti tema maskulinitas yang terdapat dalam novel *Seperti Dendam*, *Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Novel *AMKM* sendiri lebih sederhana daripada novel-novel yang telah disebutkan. *AMKM* lebih berfokus pada pencarian jati diri seorang anak laki-laki yang hidup di tengah tuntutan patuh terhadap norma agama dan sosial yang diterapkan oleh ayahnya.

Eka Kurniawan merupakan penulis kelahiran Tasikmalaya, Ia merupakan lulusan Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada tahun 1999. Ia adalah penulis *Cantik itu Luka* (2002), *Lelaki Harimau* (2004), *Seperti Dendam*, *Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014), dan *O* (2016). Hasil tulisannya telah diterjemahkan ke lebih dari tiga puluh bahasa dan memperoleh penghargaan seperti *Oppenheimer Award* 2016, *World Reader's Award* 2016, dan *Prince Claus Award* 2018.

Sastra berfungsi sebagai refleksi diri, kehidupan bermasyarakat, dan berbudaya dengan menggabungkan unsur keindahan serta hiburan. Penciptaan tokoh fiksi merupakan gambaran interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang muncul dalam karya sastra menampilkan keunikan dan pola yang beragam. Selain itu, kepribadian, seperti sifat dan watak dalam dunia nyata, dapat tercermin melalui tokoh-tokoh fiksi. Hal ini disebabkan oleh sifat mimesis sastra,

di mana pengarang meniru realitas sekitar untuk menggambarkan tokoh-tokoh dalam karyanya.(Solihah & Ahmadi, 2022, hal. 14)

Dalam memahami kepribadian dan perilaku tokoh-tokoh fiksi, sastra dan psikologi memiliki hubungan yang cukup erat. Psikologi dan sastra memiliki hal yang beririsan, keduanya bermula pada manusia serta kehidupan sebagai objek kajian. Berbagai pendekatan dari teori psikoanalisis sering digunakan untuk memahami kondisi psikologi tokoh-tokoh fiksi, terutama teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep mekanisme pertahanan *ego*. Mekanisme pertahanan *ego* dilakukan untuk mengurangi kecemasan dalam menghadapi masalah. (Tommy Adi Prastya et al., 2023, hal. 112)

Dalam perkembangannya di Indonesia kontemporer, pendekatan psikologi sastra telah berevolusi jauh sejak pasca-reformasi 1998, dari analisis tekstual sederhana berbasis *id-ego-superego* menjadi kerangka interdisipliner yang kaya konteks lokal dan historis. Kini ia tidak lagi hanya membaca konflik individu, melainkan menjadi alat kritik politik-sosial yang mampu mengungkap trauma kolektif, represi norma, serta alienasi modern.

Pendekatan ini kemudian mengalir ke tiga arus utama yang saling terkait seperti, pascakolonial dan trauma kolektif, realisme psikologis yang menyoroti isu gender, seksualitas, dan identitas urban, serta terapi naratif pada sastra daerah pasca-bencana atau konflik. Metodologinya pun semakin kaya dengan triangulasi teori, analisis resepsi pembaca, hingga pemanfaatan media sosial sebagai data. Dengan demikian, psikologi sastra kini menjadi salah satu pendekatan paling hidup dan relevan dalam sastra Indonesia kontemporer, berfungsi sebagai jembatan estetika, psikologi klinis, sejarah, dan aktivisme sosial di era pasca-otoriter.



Salah satu karya sastra Indonesia modern yang kaya dengan kompleksitas psikologis adalah novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* (AMKM) karya Eka Kurniawan. Novel ini cocok untuk dianalisis dengan mekanisme pertahanan ego karena konflik batin Sato Reang mencerminkan pergulatan antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam menghadapi tekanan norma agama dan sosial. Hal ini mencerminkan pergulatan individu dalam masyarakat Indonesia modern yang sering kali terhimpit oleh norma agama dan budaya yang kaku. Pendekatan ini memperkaya kajian sastra dengan menyoroti bagaimana tekanan sosial membentuk dinamika psikologis, sebagaimana terlihat dalam pemberontakan Sato yang diekspresikan melalui kenakalan yang melampaui batas wajar.

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis mekanisme pertahanan *ego* yang tokoh utama dalam novel AMKM gunakan. Teori psikoanalisis Freud digunakan dengan harapan dapat memberikan pemahaman mendalam bagi pembaca mengenai kepribadian tokoh utama serta konflik psikologis yang dialami. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sastra psikologis, khususnya dalam memahami bagaimana tekanan budaya dan agama membentuk identitas individu dalam sastra kontemporer.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam Novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud?”

Rumusan masalah ini diuraikan menjadi beberapa pertanyaan

penelitian berikut.

1.2.1 Bagaimanakah struktur kepribadian tokoh utama pada novel *AMKM*

karya Eka Kurniawan?

1.2.2 Apa saja bentuk mekanisme pertahanan ego tokoh utama pada novel

*AMKM* karya Eka Kurniawan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mekanisme pertahanan *ego* tokoh utama dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1.3.1 Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *AMKM* karya Eka Kurniawan

1.3.2 Mengidentifikasi jenis mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel *AMKM* karya Eka Kurniawan

### **1.4. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, fokus analisis dibatasi pada mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *AMKM* karya Eka Kurniawan. Dirumuskanlah batasan masalah sebagai berikut:

1.4.1 Penelitian ini hanya berfokus pada struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *AMKM*.

1.4.2 Penelitian ini akan terbatas pada jenis-jenis mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *AMKM*.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Uraian manfaat penelitian sebagai berikut.

### **1.5.1 Manfaat teoretis**

Penelitian ini memiliki kebermanfaatan untuk memperkaya literatur dalam bidang psikologi sastra, khususnya kajian mekanisme pertahanan ego tokoh novel dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, penelitian ini menunjukkan penerapan teori psikologi sastra dalam kritik sastra Indonesia modern, dengan menganalisis bagaimana konflik batin tokoh mencerminkan dinamika psikologis yang relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan pendekatan interdisipliner antara sastra dan psikologi, khususnya dalam memahami kompleksitas tokoh fiksi sebagai cerminan realitas masyarakat Indonesia.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca novel *AMKM* karya Eka Kurniawan untuk memahami tokoh utama yang terkadang membingungkan pembaca karena beberapa tindakannya dan mengapa tokoh utama bertindak demikian ketika menghadapi tekanan psikologis internal maupun eksternal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa sastra Indonesia untuk memperdalam wawasan mengenai psikologi sastra, khususnya teori mekanisme pertahanan ego Sigmund Freud.

## **1.6 Keaslian Penelitian**

Penelitian ini menerapkan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis mekanisme pertahanan *ego* tokoh utama dalam novel *AMKM* karya

Eka Kurniawan. Berbeda dengan penelitian terdahulu dengan novel serupa, penelitian ini berfokus pada konflik psikologis internal dan eksternal tokoh utama. Belum ada penelitian yang menggunakan teori serupa pada novel *AMKM*. Penelitian yang dilakukan oleh Salwa (Salwa et al., 2025, hal. 198) menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin untuk mengkaji bagaimana tokoh utama mengalami ketegangan batin antara dorongan dan keinginan yang saling bertentangan. Selain kebaruan konsep, metode yang digunakan juga berbeda, penelitian ini akan menggunakan konteks sosial budaya sebagai elemen pendukung untuk menjelaskan hasil temuan.

Penelitian terdahulu yang menggunakan teori yang sama dilakukan oleh Pratama, Arifin, Masluhin. (Pratama et al., 2024) Penelitian Pratama menggunakan mekanisme pertahanan ego Sigmund Freud untuk mengkaji psikologi tokoh utama dalam novel *Cinta Suci Zahra* karya Habiburrahman El-Shirazy. Perbedaan terletak pada penggunaan objek kajian, yaitu judul karya novel.

Dari kedua data yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki kebaruan untuk pengembangan teori psikologi sastra sebab novel *AMKM* belum pernah dikaji dengan teori mekanisme pertahanan ego Sigmund Freud. Menjadikan novel baru sebagai objek kajian dapat memperluas cakupan penelitian sastra Indonesia. Penelitian ini juga menawarkan fokus yang lebih spesifik pada mekanisme pertahanan ego dengan melihat struktur kepribadian tokoh serta dampak yang ditimbulkan, berbeda dengan dua penelitian sebelumnya yang terbatas pada pertentangan batin tokoh dan jenis mekanisme pertahanan yang digunakan. Dengan kebaruan ini, penelitian tidak hanya memberikan gambaran lain tentang tokoh utama, tetapi juga menambah serta memperluas referensi kajian sastra Indonesia.